

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penciptaan karya film dokumenter potret yang berjudul “Melawan Zaman” ini meliputi beberapa proses yang menjadi satu kesatuan hingga terciptanya sebuah karya film dokumenter pendek. Seorang sutradara menuangkan pemikirannya dalam wujud film dokumenter yang berangkat dari mengamati keadaan yang terjadi di Kawasan Malioboro. Sebuah fakta disampaikan melalui film dokumenter pendek yang cukup informatif tanpa mengubah fakta yang terjadi di lapangan sedikitpun. Dalam pelaksanaan film dokumenter *Melawan Zaman*, proses pendekatan kepada narasumber untuk menggali informasi-informasi yang diperlukan menjadi hal penting karena akan menentukan alur cerita film. Semua tahapan dari mulai pencarian ide, riset lapangan, perwujudan karya dari mulai praproduksi sampai pascaproduksi dilakukan dengan persiapan yang semaksimal mungkin, tujuannya untuk dapat mewujudkan karya film dokumenter sesuai dengan apa yang diharapkan maupun dapat diterima oleh masyarakat.

Film dokumenter “Melawan Zaman” menggunakan genre potret dengan perwujudan yang menceritakan sosok pengayuh becak yang bernama Bapak Udin. *Statement-statement* yang sudah diutarakan dari berbagai narasumber menggambarkan fakta yang terjadi saat ini, di mana fenomena becak kayu tradisional memang sudah semakin sedikit jumlahnya dan transportasi-modern yang lain dalam hal ini yaitu becak motor justru semakin bertambah banyak dan keberadaannya tetap ilegal sesuai peraturan yang berlaku. Film ini turut membahas dan mengungkap fakta-fakta terkait keberadaan becak motor yang sejatinya ialah ilegal dan pengendara juga tidak mengantongi izin sesuai yang sudah dijelaskan oleh salah satu narasumber, selain itu dibutuhkan juga ketegasan dari pemerintah setempat untuk benar-benar menindaklanjuti aturan

yang sudah berlaku sebagaimana becak motor dilarang melintas di jalan Malioboro dan dalam film dokumenter *Melawan Zaman*, pemerintah belum menunjukkan hal tersebut. Selain itu dari beberapa wisatawan yang berhasil *filmmaker* wawancarai, cukup banyak yang secara kebutuhan lebih memilih menggunakan transportasi modern yang berbasis *online*, hal ini tentu sudah menjawab pertanyaan besar dari film ini mengapa keberadaan becak kayu seiring perkembangan zaman semakin sedikit peminatnya, bahkan tidak jarang narasumber dalam seharinya sama sekali tidak mendapatkan penumpang dan pulang ke rumah dengan tangan hampa. Diharapkan, karya penciptaan film dokumenter *Melawan Zaman* dapat didistribusikan ke masyarakat guna menyadari akan pelestarian transportasi tradisional dan perkembangan transportasi tradisional di era yang sudah modern dan serba mudah ini.

Eksistensi becak kayu tradisional di Kota Yogyakarta tidak hanya dipertahankan oleh para pelaku yang sebagaimana di sini digambarkan sebagai pengayuh becak, namun pemerintah ikut ambil bagian dalam permasalahan ini, dikarenakan pemerintah dan dinas setempat telah membuat rencana dan program yang akan segera direalisasikan dengan menginovasi becak kayu tradisional sebagai contoh di sini yaitu menambahkan tenaga penguat pada setiap becak kayu terutama di Kawasan Malioboro. Namun, tanpa adanya program dari pemerintah terkait pembaruan terhadap becak kayu, peran dari elemen masyarakat juga dibutuhkan, karena keberadaan becak kayu yang hingga saat ini tetap eksis tidak lain juga karena masih adanya masyarakat yang dengan sadar berminat menggunakan jasa becak kayu, terlebih wisatawan luar kota yang sedang mengunjungi daerah wisata Malioboro. Kesimpulannya, ada dan tidaknya program dari pemerintah, sebagian elemen masyarakat masih sadar bahwa becak kayu harus tetap dilestarikan.

C. Saran

Proses pembuatan film ini tergolong cepat dalam proses produksi hingga pascaproduksi. Namun dalam proses praproduksi, kedalaman riset membutuhkan waktu yang sangat panjang karena *filmmaker* mendapatkan kendala ketika proses pencarian narasumber, banyak dari pengayuh becak yang tidak berkenan bahkan menolak dengan mentah-mentah untuk dijadikan narasumber dalam film dokumenter. Pemilihan narasumber menjadi hal yang sangat penting, karena narasumber menjadi salah satu aspek yang akan menentukan mudah tidaknya film dokumenter diproduksi. Selain itu, usia para pengayuh becak yang rata-rata berusia 50 tahun keatas membuat keterbatasan cara penyampaian narasumber yang membuat *filmmaker* harus lebih aktif dalam membuka dialog dan melakukan pendekatan secara *intens*. Maka dari itu, film ini menggunakan genre potret dengan gaya *expository*. Hal ini akan berguna karena informasi yang disampaikan narasumber bisa diperjelas dengan tambahan narasi *voice over* serta tampilan visual yang mendukung *statement*.

Dalam penciptaan film dokumenter “Melawan Zaman” *filmmaker* bertujuan untuk memberikan informasi kepada penonton bahwa perkembangan transportasi modern memang membuat transportasi tradisional kian terpinggirkan, namun hal tersebut tidak serta merta menyingkirkan eksistensi pengayuh becak ini karena transportasi tradisional seperti halnya becak kayuh adalah *icon* budaya yang sudah diturunkan secara turun temurun di Kota Yogyakarta dan keberadaannya akan terus lestari karena warga Kota Yogyakarta serta wisatawan yang mengunjungi khususnya Kawasan Malioboro masih akan tetap mencintai becak kayuh.

Solusi yang dapat disampaikan, agar supaya pembuat film benar-benar melakukan riset secara mendalam dan melakukan pendekatan terhadap beberapa narasumber secara *intens*, agar menimbulkan sikap saling percaya satu sama lain, dengan begitu informasi yang akan digali menjadi lebih banyak dan melancarkan proses produksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayawaila, Gerzon R., 1953- Veven Sp. Wardhana. 2008. *Dokumenter : dari ide sampai produksi / Gerzon R. Ayawaila ; penyunting, Veven Sp Wardhana.* Jakarta: Jakarta : FFTV-IKJ Press, 2008.
- Afrizal, Stevany, dan Ria Risdiana. t.t. “Eksistensi Manusia Silver pada Masa Pandemi di Kecamatan Ciledug Kota Tangerang.”
- Andi Fachruddin. 2017. *Dasar-dasar Produksi Televisi: Produksi Berita, Feature, Laporan Investigasi, Dokumenter dan Teknik Editing.* 4 ed. PT. Fajar Interpratama Mandiri.
- Fajar Nugroho, dan Islah Gusmian. 2007. *Cara Pinter Bikin Film Dokumenter.* Disunting oleh Islah Gusmian. Yogyakarta: Yogyakarta : Indonesia Cerdas, 2007.
- Fred Wibowo. 2007. *Teknik Produksi Program Televisi.* Disunting oleh Artika Maya. 1 ed. Yogyakarta: Yogyakarta : Pinus Book Publisher.
- Himawan Pratista. 2017. *Memahami Film (Edisi 2).* 2 ed. Yogyakarta: Montase Press.
- Rahardjo Adisasmita. 2011. *Pengelolaan pendapatan dan anggaran daerah / Rahardjo Adisasmita.* 1 ed. Yogyakarta: Yogyakarta : Graha Ilmu, 2011 Hak Cipta ©2011 Rahardjo Adisasmita.
- Tanzil Chandra. 2010. *Pemula dalam film dokumenter : gampang-gampang susah.* Jakarta: Jakarta : In-Docs., 2010.
- Naratama Rukmananda. 2006. *Menjadi Sutradara Televisi : Dengan Single dan Multi Camera.* Disunting oleh Emanuel. 3 ed. Jakarta: Grasindo.
- Bill Nichols. 2001. *Introduction to Documentary. Blooming & Indianapol.* 1 ed. Bloomington, USA: Blooming & Indianapolis: Indiana University Press.